

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian wawancara serta interpretasi buku dan artikel yang membahas Perkembangan Agama Islam di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara (1944-2022), diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Garoga Sibargot, yang terletak di Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, tidak terkecuali dalam mengalami perjalanan tersebut. Desa Garoga Sibargot sebelumnya didominasi oleh kepercayaan animisme dan kepercayaan lokal Batak Toba Parmalim, seperti yang umumnya dijumpai di daerah Tapanuli Utara pada masa sebelum masuknya agama-agama monoteistik. Agama Islam mulai masuk ke wilayah Tapanuli Utara, terkhususnya di Desa Garoga Sibargot, melalui beberapa jalur. Salah satu jalur utama adalah melalui para pedagang Minangkabau, Aceh, dan juga Tapanuli Selatan yang berdagang di wilayah tersebut. Pedagang-pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga membawa agama Islam. Para pedagang Muslim dari pesisir Sumatera sering melakukan perjalanan ke pedalaman, termasuk Tapanuli Utara, untuk berdagang. Mereka tinggal sementara di desa-desa yang

mereka kunjungi dan sering kali menikah dengan penduduk setempat, yang membantu menyebarkan Islam secara lebih personal dan mendalam. Selain itu, beberapa ulama dan mubaligh dari Aceh dan Minangkabau juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Masyarakat Desa Garoga Sibargot pada awalnya menganut kepercayaan lokal dan sebagian Kristen yang dibawa oleh misionaris Eropa. Namun, Islam mulai diterima karena ajarannya yang sederhana, praktiknya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan sikap para penyebar Islam yang inklusif dan ramah. Proses konversi ini terjadi secara bertahap dan damai.

2. Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Agama Islam

Kuatnya tradisi dan kepercayaan lokal, dimana sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Desa Garoga Sibargot sudah memiliki tradisi dan kepercayaan lokal yang kuat, termasuk animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi bagian dari identitas budaya.

Akibatnya, masyarakat lokal awalnya kurang menerima ajaran baru yang datang dari luar. Selain kepercayaan lokal, agama Kristen juga memiliki pengaruh yang signifikan di Tapanuli Utara, termasuk Desa Garoga Sibargot. Para misionaris Eropa telah lama hadir dan berhasil mengkristenkan sebagian besar penduduk. Pengaruh agama Kristen yang sudah mapan menjadi tantangan tersendiri bagi penyebaran agama Islam. Pada awal penyebaran Islam, kurangnya sarana dan prasarana dakwah seperti masjid, madrasah, dan buku-

buku keagamaan menjadi kendala. Tanpa fasilitas ini, sulit bagi para mubaligh untuk mengajarkan Islam secara efektif dan berkelanjutan kepada masyarakat. Para pedagang dan ulama yang menyebarkan Islam sering kali berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa dan budaya yang berbeda pula. Perbedaan ini menjadi hambatan dalam komunikasi dan pemahaman antara penyebar Islam dan masyarakat setempat, yang memperlambat proses konversi. Perubahan agama sering kali diiringi dengan kekhawatiran akan perubahan sosial dan ekonomi. Masyarakat khawatir bahwa mengadopsi agama baru dapat mempengaruhi status sosial, hubungan keluarga, dan mata pencaharian mereka. Kekhawatiran ini membuat sebagian masyarakat enggan menerima Islam.

3. Interaksi sosial antara masyarakat agama Islam dan non-Islam di desa Garoga Sibargot mencerminkan semangat toleransi, kerukunan, dan saling menghormati. Melalui dialog yang terbuka dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, mereka membangun fondasi yang kuat untuk harmoni dan kerjasama yang berkelanjutan. Ini adalah contoh bagaimana pluralitas agama dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan sosial dalam suatu masyarakat. Kerukunan dan kehidupan sehari-hari yang bersama masyarakat di Desa Garoga Sibargot, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, umumnya hidup berdampingan dalam kerukunan dan harmoni. Mereka saling mengenal satu sama lain,

tinggal di lingkungan yang sama, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti berbelanja di pasar, bekerja, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di desa. Perayaan keagamaan dan Tradisi yang meskipun memiliki keyakinan dan perayaan keagamaan yang berbeda, masyarakat di Desa Garoga Sibargot sering kali menghormati dan menghadiri perayaan satu sama lain. Contohnya, umat Islam merayakan Idul Fitri dan Idul Adha dengan mengundang tetangga non-Muslim mereka untuk berbagi dalam kegembiraan perayaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, di mana masyarakat non-Islam dapat hadir dalam perayaan-perayaan agama Islam dengan sikap saling menghormati seperti perayaan Paskah dan Natal bagi umat Kristen. Kemudian juga sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan di Desa Garoga Sibargot menjadi tempat di mana anak-anak dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama. Hal ini membantu memperkuat toleransi sejak usia dini dan membangun fondasi untuk hubungan yang harmonis di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian, peneliti berusaha memberikan saran sebagai berikut dalam pengamatan dan analisis:

1. Bagi masyarakat setempat, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber pengetahuan tentang sejarah perkembangan Islam di Desa Garoga Sibargot. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi terhadap kondisi Islamiah saat ini.

2. Bagi pemerintah setempat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tambahan dalam memahami sejarah perkembangan agama Islam di Desa Garoga Sibargot, terutama di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini menjadi landasan yang bermanfaat untuk penelitian masa depan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam penelitian terhadap peninggalan-peninggalan agama Islam, mengingat banyaknya informasi yang tersimpan tentang masyarakat dan agama yang berkembang pada masa tersebut.

